

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional, diantaranya adalah jamu. Jamu merupakan obat tradisional yang telah menjadi budaya masyarakat Indonesia yang digunakan sebagai upaya menjaga kesehatan dan merawat kecantikan. Dengan potensi yang dimiliki, Indonesia memiliki kesempatan untuk mengembangkan jamu untuk kepentingan kesehatan, industri, dan pariwisata. Sasaran yang dituju yaitu, pasar Domestik maupun Internasional. Industri jamu telah dimasukkan kedalam 10 produk yang harus dikembangkan karena memiliki potensi besar di pasar Domestik dan Internasional. (Ditjen PEN, 2014)

Pengembangan obat tradisional (jamu) di Indonesia mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data Riskesdas dari tahun 2010 hingga 2018 yang menunjukkan minat masyarakat terhadap pengobatan dan konsumsi obat tradisional sebesar 44,3% (Kemenkes, 2019). Dengan adanya minat masyarakat yang meningkat maka terjadi peningkatan penjualan obat tradisional (jamu) salah satunya yaitu pada masa pandemi COVID tahun 2021 dengan peningkatan hasil penjualan 10% - 20%. Peningkatan hasil penjualan tersebut disebabkan karena obat tradisional dapat diperoleh dengan harga yang jauh lebih murah, mudah didapatkan, dan memiliki efek samping yang terbilang rendah. Dengan adanya peningkatan minat masyarakat, ada beberapa oknum pelaku usaha obat tradisional (jamu) yang dengan sengaja menambahkan Bahan Kimia Obat (BKO) pada produk jamu untuk meningkatkan harga jual pada produknya. Jamu dengan BKO lebih disukai masyarakat karena memiliki reaksi penyembuhan yang cepat. BKO sendiri merupakan zat-zat kimia yang dalam sediaan obat tradisional/jamu untuk memperkuat indikasi dari obat tersebut (BPOM, 2013).

Dalam hal ini, konsumen tidak menyadari akan bahaya dari penggunaan BKO dalam jamu yang dikonsumsi, dijelaskan penambahan BKO tidak diperbolehkan diatur oleh Negara Indonesia dalam PERMENKES NO. 007 tahun

2012 tentang registrasi obat tradisional. Dari hasil siaran pers BPOM Nomor HM.01.1.2.12.23.50 Tanggal 8 Desember 2023 Tentang Temuan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan Mengandung BKO serta Kosmetik Mengandung Bahan Dilarang/Berbahaya Tahun 2023. Menurut laporan BPOM dalam empat tahun terakhir kenaikan jumlah perkara obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Pada tahun 2020 terdapat 31 perkara, tahun 2021 sebanyak 53 perkara, tahun 2022 sebanyak 61 perkara, dan tahun 2023 hingga bulan oktober sebanyak 52 perkara. (BPOM, 2023)

Dalam situs resmi BPOM dijelaskan BKO yang sering ditambahkan kedalam obat tradisional meliputi Sildenafil Sitrata, Tadalafil, Sibutramin Hidroklorida, Efedin dan Pseudoefedrin, Dekسامetason, Fenilbutazon, Parasetamol, Allopurinol, Piroksikam, Natrium Diklofenak, Bisakodil, Indometason. Pada situs resmi website tersebut disebutkan tren penambahan BKO salah satunya pada jamu pegal linu didominasi oleh deksametason dan parasetamol. (BPOM, 2023)

Parasetamol adalah obat analgesik non narkotika yang bekerja dengan menghentikan pembentukan prostaglandin, terutama pada bagian sistem saraf pusat (SSP). Dalam dosis terapi analgesik berfungsi untuk meringankan atau menekan rasa nyeri (Darsono, 2002). Penambahan parasetamol dapat beresiko terhadap kerusakan hati dan ginjal jika penggunaannya tidak terkontrol atau dengan dosis yang tidak tepat beresiko menurunkan fungsi hati dan ginjal (Wijianto, 2012).

Selain parasetamol, BKO yang sering ditambahkan yaitu deksametason. Bahan kimia deksametason termasuk salah satu obat kortikosteroid yang memiliki efek anti-inflamasi, dengan mekanisme kerja menurunkan sistem kekebalan tubuh dan mengurangi nafsu makan. Penggunaan dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek *moonface* (wajah bulan), glukoma, dan retensi pada tubuh (Cendekiawan dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdiri dari beberapa judul analisis kandungan BKO dalam jamu. Judul yang pertama Identifikasi Bahan Kimia Obat Dexamethasone dalam Jamu yang Beredar di Kota Palopo Secara KLT, 5 sampel jamu dengan merek berbeda, dan 2 sampel positif mengandung deksametason (Asrianti dkk., 2023). Judul yang kedua Analisis Kandungan Parasetamol pada

Jamu Pegal Linu yang Diperdagangkan di Kabupaten Brebes, sebanyak 29 sampel dan 4 sampel positif mengandung parasetamol dan dilanjut dengan analisis secara kuantitatif dengan spektrofotometri pada 4 sampel yang positif (Muamanah dkk., 2023). Judul ketiga Identifikasi Kandungan Parasetamol Pada Jamu Pegal Linu di Kawasan Pasar Malam Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, 5 sampel dan 2 positif mengandung parasetamol dan dilakukan analisis kuantitatif pada 2 sampel yang positif (Rahmadani & Alawiyah, 2021). Judul yang keempat Analisis kandungan Parasetamol pada Jamu Pegal Linu yang Diperoleh dari Kawasan Industri Kecamatan Kibin Kabupaten Serang, 5 sampel dan 2 positif mengandung parasetamol dan dilanjutkan dengan analisis kuantitatif 2 sampel positif (Indriatmoko dkk., 2019). Judul kelima Identifikasi Parasetamol dalam Jamu Pegal Linu yang Diperoleh dari Depot Jamu Di Kota Denpasar, 12 sampel dan 4 positif mengandung parasetamol (Made, 2022)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah secara kualitatif dengan Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Teknik kromatografi ini berguna untuk memisahkan senyawa organik yang terdapat dalam campuran. Metode KLT banyak digunakan karena sederhana, cepat, dan dapat digunakan untuk memisahkan senyawa kompleks. Analisis kualitatif dengan KLT dilakukan dengan cara melihat bercak noda pada fase diam (plat), menghitung nilai Rf, dan membandingkan nilai Rf baku dengan Rf sampel (Lesty, 2011).

Dalam menyikapi kasus penambahan BKO yang sering disalahgunakan maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis parasetamol dan deksametason pada jamu pegal linu yang dijual di Kelurahan Dampit. Lokasi ini dipilih untuk sampling dikarenakan belum ada penelitian mengenai BKO parasetamol dan deksametason pada jamu pegal linu. *Sampling* dilakukan di 5 depot jamu yang berada di Kelurahan Dampit dengan 3 depot menjual jamu pegal linu yang ditambahkan ramuan dengan sengaja berupa pil dan kapsul. Disamping itu, tempat pengambilan sampel jamu tersebut dipilih sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan yaitu, jamu berbentuk serbuk, tidak bermerek, dan tidak memiliki nomor registrasi BPOM.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kandungan BKO parasetamol dan deksametason dalam jamu pegal linu yang dijual di depot jamu Kelurahan Dampit?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya kandungan BKO parasetamol dan deksametason dalam jamu pegal linu yang dijual di Kelurahan Dampit

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui adanya kandungan BKO parasetamol dan deksametason pada sampel jamu dengan melihat bercak noda, menghitung, dan membandingkan nilai Rf sampel dengan baku pembanding pada plat KLT.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan bagi peneliti tentang analisis parasetamol dan deksametason pada jamu pegal linu yang dijual di Kelurahan Dampit dengan menggunakan metode KLT.

1.4.2 Manfaat bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya

1.5 Kerangka Konsep Penelitian



